

# Pengaruh Media Terhadap Opini Milenial Tentang Vaksinasi

Tika Suci Pratiwi<sup>\*1</sup>, Pujati Insani<sup>2</sup>, Leni Fitrianti<sup>3</sup>, Cindy Nur Indah Sari<sup>4</sup>, Nopelia Siburian<sup>5</sup>, Jeni Wardi<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Lancang Kuning

\*e-mail: tikaspratiwi@gmail.com<sup>1</sup>, pujatiinsani5@gmail.com<sup>2</sup>, lenifitrianti62@gmail.com<sup>3</sup>, cindynurindahsari123@gmail.com<sup>4</sup>, nopelia01siburian@gmail.com<sup>5</sup>, wardijeni@unilak.ac.id<sup>6</sup>

## Abstract

This study aims to analyze the influence of the media on the opinion of millennials about vaccination, and to find out the results of that opinion. The method used is a quantitative method, carried out on 46 subject panelists in Pekanbaru, the respondents are millennials using simple random sampling technique. The results of the research found that there was an influence of social media on millennial opinions in Pekanbaru regarding vaccination, which meant here were 46 random respondents. This is why most of the respondents have not vaccinated. Respondents have fear because of positive and negative news circulating. Most of the messages that respondents get also come from privately owned social media.

**Keywords:** Covid-19, vaccination, Social Media, Hoax

## Abstrak

Peneitian ini bertujuan untuk menganalisa sejauh mana pengaruh media terhadap opini dari milenial mengenai vaksinasi, dan untuk mengetahui hasil dari opini tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dilakukan pada 46 orang subjek panelitian di Pekanbaru, responden tersebut yaitu milenial menggunakan teknik simple random sampling. Hasil panelitian yang didapatkan adanya pengaruh Media sosial terhadap opini milenial di Pekanbaru mengenai vaksinasi, yang dimaksud disini adalah 46 orang responden secara acak. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar responden belum melakukan vaksinasi. Responden memiliki ketakutan dikarnakan berita positif dan negatif yang beredar, Kebanyakan beriat yang responden peroleh juga berasal dari media sosial milik pribadi.

**Kata kunci:** Covid -19, Vaksinasi, Media Sosial, Hoax

## 1. PENDAHULUAN

Covid-19 yang sudah lebih setahun menjangkit Indonesia dan beberapa Negara lainnya. Wabah virus yang berasal dari Wuhan, China ini menyerang saluran pernafasan melalui udara. Berdasarkan www.covid19.go.id per-tanggal 30 Juni 2021 jumlah positif 2.178.272 jiwa, dengan jumlah Sembuh 1.880.413, Meninggal 58.491 jiwa.

Untuk menurunkan angka positif covid, pemerintah memberikan vaksin kepada masyarakat. Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. (COVID-19, 2021)

Vaksinasi yang dilakukan pemerintah mendapat banyak opini dari masyarakat. Vaksinasi ini dilakukan pertama kali oleh pemerintah pada bulan Januari 2021. Vaksinasi telah diterbitkan berdasarkan izin penggunaan darurat Emergency Use Authorization (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta fatwa halal dari Majlis Ulama Indonesia (MUI). Sehingga telah memenuhi standar kualitas, keamanan, dan efektivitas. (Program Vaksinasi COVID-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19 | Direktorat Jendral P2P, 2021). Menurut Aco, H. (2020) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor H.K.01.07/Menkes/9860 /2020 tentang Penetapan jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi Corona Virus Disease (Covid 19) diIndonesia telah ditetapkan menggunakan enam jenis vaksin. Vaksin yang produksi oleh P.T. Bio Farma (persero) ini seperti: Astra Zeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Pfizer-BioNTech, dan Sinovac Biotech Ltd. Harga vaksin yang ditetapkan Bio Farma Sinovac sekitar Rp.200.00,- per dosis, sementara itu harga vaksin Moderna sekitar Rp. 526.000,-. Vaksin

Pfizer/BioNTech adalah sekitar Rp.283.000 per dosis, vaksin Johnson & Johnson dipatok seharga Rp.141.000, vaksin dengan merk AstraZeneca dihargai Rp.57.000,-. Dan semua vaksin ditanggung pemerintah dalam artian masyarakat mendapatkan vaksin secara gratis. (Rahayu 2021)

Tentu saja beraneka ragam opini yang muncul tentang vaksinasi ini. Ada yang bersikap proaktif, ada yang tidak peduli, dan ada yang setuju untuk melakukan vaksinasi namun ada kekhawatiran. Hal ini muncul seiring dengan penggunaan media sosial yang sangat melonjak saat pandemic sendiri.

Data UNESCO, hanya 0.001% masyarakat Indonesia yang memiliki minat baca, hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, artinya Cuma 1 dari 1000 orang Indonesia yang gemar membaca. Pada Maret 2016, Riset berbeda bertajuk "Most Littered Nation In the World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University. Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menyebabkan kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia tidak berjalan dengan baik. dan cenderung mundur.(Husain and Anggraini 2020)

Hal ini lah yang menyebabkan berita hoax banyak tersebar dengan sangat cepat. Dari hasil sebuah panelitian ditemukan berita hoax tentang vaksin Covid-19 yang berkaitan dengan komposisi adalah bahwa vaksin Covid 19 mengandung bahan berbahaya seperboraks, formalin, sel vero, vaksin dibuat dari janin bayi laki-laki. dan menimbulkan efek samping seperti kematian, kemandulan, memperbesar alat vital pria, dan memodifikasi DNA manusia. Hoax lain nya juga pada penolakan vaksin oleh Ikatan Dokter Indonesia selaku organisasi para dokter tidak bersedia untuk divaksin untuk pertama kali.(Rahayu 2021).

Media Sosial telah menyebarkan Informasi vaksinasi serta tata cara pencegahan virus ini. Media sosial ialah salah satu sumber yang sangat umum digunakan untuk berkomunikasi, berbagi dokumen serta data dengan jumlah komunitas yang besar. Informasi berharga pada Facebook merupakan salah satu alat penentu kebijakan dengan jumlah opini terbesar. Teknologi komputer memberikan peluang dan peran luar biasa untuk memerangi wabah. Terutama dalam analisis sentimen untuk media sosial. Analisa sentimen adalah bagian dari teks mining yang dapat mengelompokkan polaritas dari teks. Pengelompokan analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana suatu opini yang bersifat positif atau negatif. Sentimen opini masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 di Indonesia cenderung sedikit lebih banyak tanggapan negatif nya dibanding tanggapan positif.(Harun and Ananda 2021)

Penelitian ini membahas bagaimana respon dan opini Milenial terhadap Vaksinasi di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana Media mempengaruhi opini Mahasiswa terhadap vaksinasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang membawa dampak positif.

## 2. METODE

Analisa ini menggunakan metode kuantitatif. Analisa ini menggunakan teknik simple random sampling dengan pengumpulan data dari penyebaran koesioner kepada milenial secara random di Pekanbaru. Teknik simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. (Hidayat, 2018).

Penyebaran koesioner dibagi menjadi 2 yaitu koesioner tertutup untuk sejauh mana pengaruh antar kedua variabel, dan menggunakan koesioner tertutup untuk melihat hasil dari opini dari penyebab pengaruh tersebut. Koesioner diberikan kepada milineal. Adapun sumber berbentuk data primer yang diperoleh dari responden yang menjadi subjek panelitian. Responden yang dimaksud adalah 46 orang milenial berumur diatas 20 tahun di Pekanbaru.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil panelitian menggunakan koesioner tertutup pada 46 orang responden di Pekanbaru yang dilakukan secara acak. Maka dapat dilihat maka dapat dilihat:

**Tabel 1.** Hasil uji t Regresi **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.862	2.670		1.446	.155
	X	.630	.175	.477	3.596	.001

a. Dependent Variable: y

Dari hasil t sesuai dengan table 1 diperoleh nilai sig untuk pengaruh X terhadap Y adalah sebesar  $0.001 < 0.05$  dan nilai t hitung  $3,596 > t$  tabel 2.015, sehingga dapat dikatakan bahwa Terdapat pengaruh terhadap media pada opini milenial di Pekanbaru.

**Tabel 2.** Uji F Regresi Linier ANOVA<sup>b</sup>

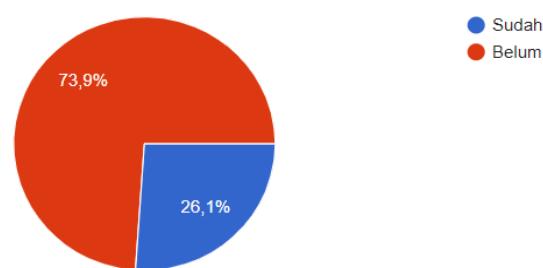
Model	Sum of Squares		df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	Residual				
1	233.293	793.946	1	233.293	12.929	.001 <sup>a</sup>
			44		18.044	
	Total	1027.239	45			

Berdasarkan uji F yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa Media Sosial (X) memiliki pengaruh secara simultan terhadap Opini Milenial (Y). Hal ini bedasarakan nilai sig  $0.001 < 0.05$ . Rentang inilah yang menyababkan Media sosial mempunyai pengaruh terhadap opini milenial.

Hasil koesioner tertutup lain nya dari 46 responden, yang sudah melakukan vaksinasi sebesar 26,1% dan 73,9% responden belum melakukan vaksinasi. yang artinya hanya 12 dari 46 orang yang sudah melakukan vaksinasi. Dan Hanya 39,1% (18 orang) yang tidak memiliki ketakutan melakukan vaksinasi, artinya 60,9% (28 orang) memiliki ketakutan terhadap vaksinasi atau persenan tertinggi dari 46 orang responden memiliki ketakutan terhadap vaksinasi. Penyebab ketakutan responden dikuasai 52,2% oleh berita yang beredar di media sosial. berita yang tersebar diantara nya adalah positif dan negatif dan 76,6% dari responden percaya dengan berita tersebut. 73,9% informasi yang responden peroleh berasal dari media sosial milik pribadi.

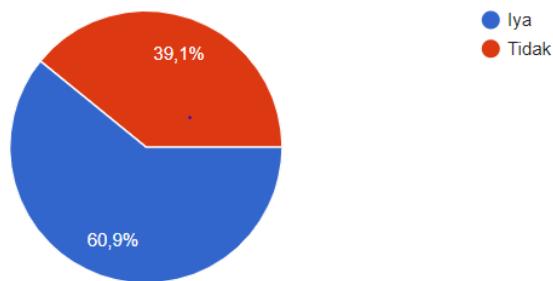
Apakah Anda sudah melakukan Vaksinasi?

46 jawaban

**Gambar 1.** Pernyataan Vaksinasi

Apakah Anda mempunyai ketakutan melakukan vaksinisasi?

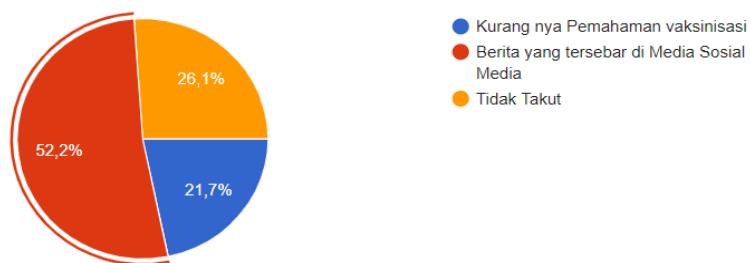
46 jawaban



**Gambar 2.** Tingkat Ketakutan Vaksinasi

Apakah penyebab ketakutan Anda melakukan vaksinisasi?

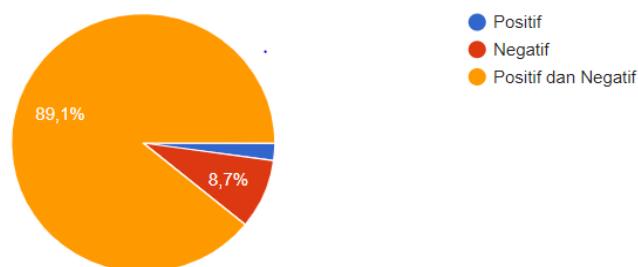
46 jawaban



**Gambar 3.** Penyebab Ketakutan

Berita seperti Apa yang ada dapat dari Media Sosial?

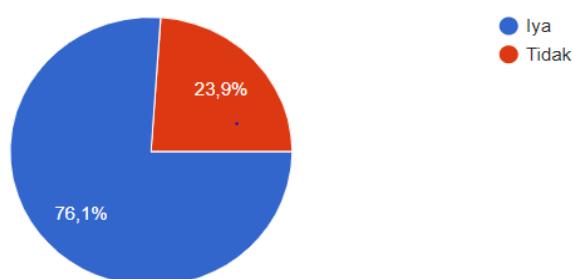
46 jawaban



**Gambar 4.** Berita yang Beredar

Apakah Anda percaya berita di Media Sosial tentang vaksinisasi?

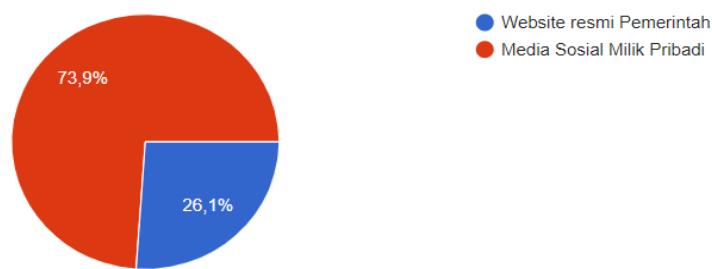
46 jawaban



**Gambar5.** Kepercayaan Terhadap Media Sosial

Dari manakah Anda Biasanya mendapatkan informasi vaksinasi?

46 jawaban



**Gambar 6.** Asal Usul Berita yang Diperoleh

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil panelitian, dapat disimpulkan bahwa Media sosial mempengaruhi opini milenial di Pekanbaru, yang dimaksud disini adalah 46 orang responden secara acak. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar responden belum melakukan vaksinasi. Responden memiliki ketakutan dikarnakan berita positif dan negatif yang beredar, Kebanyakan berita yang responden peroleh juga berasal dari media sosial milik pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Ahmad, and Dea Putri Ananda. 2021. "Analysis of Public Opinion Sentiment About Covid-19 Vaccination in Indonesia Using Naïve Bayes and Decission Tree Analisa Sentimen Opini Publik Tentang Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia Menggunakan Naïve Bayes Dan Decission Tree." *Indonesia Journal of Machine Learning and Computer Science* 1(April): 58–63.
- Husain, M N, and D Anggraini. 2020. "Kampanye Pemasaran Sosial Gemar Membaca Berbasis Media Sosial Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Nasional Covid-19*: 1–14. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosidingcovid19/article/view/39>.
- Rahayu, Rochani Nani. 2021. "Vaksin Covid 19 Di Indonesia : Analisis Berita Hoax." 2(07): 39–49.
- Hidayat, A., 2018. *Pengertian Simple Random Sampling, Jenis dan Contoh - Uji Statistik*. [online] Uji Statistik
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569-580.
- Rahman, Y. A. (2021). Vaksinasi Massal Covid-19 sebagai Sebuah Upaya Masyarakat dalam Melaksanakan Kepatuhan Hukum (Obedience Law). *Khazanah Hukum*, 3(2).
- SOMMALIAGUSTINA, D. (2021). Karantina wilayah berdasarkan undang-undang no 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan. *Jurnal Gagasan Hukum*, 3(1), 84-100.